BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan baik yang bersifat operasional maupun non operasional harus disertai dengan perencanaan yang memiliki strategi yang baik dan sesuai dengan sasaran. Sedangkan peran strategi dalam proses pembelajaran Al-Qur'an sangat diperlukan, hal ini karena konsep-konsep tentang strategi pembelajaran tidak mudah untuk diterapkan. Oleh karena itu menyampaikan, mengajarkan atau mengembangkannya harus menggunakan strategi yang baik dan mengena pada sasaran. Dan penetapan strategi merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran.

Ada beberapa kata yang sekilas memiliki arti yang sama dengan pengertian strategi. Diantaranya ada strategi, metode, teknik dan pendekatan. Tidak sedikit yang menyamakan pengertiannya baik strategi, metode, teknik dan pendekatan padahal dari empat kata tersebut jelas memiliki perbedaan dan memiliki peranan masing-masing, yaitu:

a. Strategi Pembelajaran

Kata strategi berasal dari kata *strategos* (yunani) *strategus*. *Strategos* berarti jendral atau berarti pula perwira (*states officer*). Jendral inilah yang merencanakan suatu strategi dalam dari mengarahkan pasukan untuk mencapai kemenangan.[15]

[15] Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 36

Secara harfiah dalam bahasa Inggris, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni *(art)* melaksanakan strategem yakni siasat atau rencana.[16] Dalam perspektif psikolȘogi, kata “strategi” berasal dari bahasa yunani yang berarti rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.[17]

Jadi, strategi adalah rencana yang harus dikuasai seseorang untuk penyajian bahan yang akan disampaikan, agar sesuatu yang disampaikan tersebut dapat ditangkap, dipahami dan digunakan dengan baik.

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Jadi dengan demikian strategi pengajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu.[18]

Adapun macam-macam Strategi Pembelajaran yaitu:

1. Strategi Pembelajaran Ekspositori

---

[16]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru.*(Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 214

[17]*Ibid.*, hal. 214

[18] Ali Asrun Lubis, “konsep strategi belajar mengajar bahasa arab”, *Jurnal Darul ‘ilmi*: Vol. 01 No. 02 Juli 2013, hal. 202

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan strategi proses penyampaian materi secara verbal dari guru terhadap siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran yang optimal.

2. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi pembelajaran berbasis masalah mengutamakan proses belajar, dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berdasarkan masalah penggunaanya di dalam tingkat berpikir lebih tinggi, dalam situasi berprientasi pada masalah termasuk bagaimana belajar.

3. Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Strategi pembelajaran CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

4. Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI)

Strategi inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung, peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar.

5. Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif adalah strategi yang bukan hanya bertujuan untuk mencapai dimensi yang lainnya, yaitu sikap dan keterampilan afektif berhubungan dengan volume yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Kemampuan sikap afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berupa tanggungjawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain dan kemampuan mengendalikan diri.

6. Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan istilah umum untuk sekumpulan strategi pengajaran yang dirancang untuk mendidik kerja sama kelompok dan interaksi antar siswa. Tujuan pembelajaran kooperatif setidak-tidaknya meliputi tiga tujuan pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

7. Strategi Peningkatan Kemampuan Berfikir

Strategi peningkatan kemampuan berfikir adalah model pembelajaran yang bertumpu pada perkembangan berfikir siswa melalui telaah fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan.[19]

b. Metode Pembelajaran

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu *metha* dan *hodos*, *Metha* berarti “melalui” dan *hodos* “jalan” atau

[19] Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 148 - 150

cara. Dengan demikian metode dapat berarti cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Selain itu posisinya sebagai cara untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin ilmu tersebut.[20]

Metode merupakan suatu cara dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi tersebut. Materi pelajaran yang mudah pun kadang-kadang sulit berkembang dan sulit diterima oleh peserta didik, karena cara atau metode yang digunakannya kurang tepat. Namun, sebaliknya suatu pelajaran yang sulit akan mudah diterima oleh peserta didik, karena penyampaian dan metode yang digunakan mudah dipahami, tepat dan menarik.[21] Bisa diartikan juga sebagai suatu cara yang digunakan dalam pengimplementasian rencana atau strategi yang telah disusun untuk mencapai tujuan tertentu.

Untuk mencapai maksud dan tujuan pembelajaran yang maksimal diperlukan cara penyampaian yang baik, yang disebut dengan metode mengajar. secara umum macam-macam metode mengajar dapat diklarifikasikan menjadi dua bagian, yaitu :

1. Metode mengajar klasikal atau kelompok, yang termasuk di dalamnya adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, sosio drama, karyawisata, kerja kelompok dan simulasi.

[20] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Jakarta: Gaya Pratama, 2005), hal. 143

[21] Siti Maesaroh, "Peranan metode pembelajaran terhadap minat dan prestasi belajar pendidikan agama islam", *Jurnal Kependidikan*: Vol. 1 No. 1 Nopember 2013, hal. 155

2. Metode mengajar individual, yaitu termasuk di dalamnya adalah metode tanya jawab, drill, pemberian tugas dan eksperimen.

Dalam menyampaikan materi pendidikan, ada beberapa metode yang dipakai guru, metode tersebut antara lain :

1. Metode Ceramah

Metode ceramah atau metode khotbah, yang sebagian para ahli metode ini disebut *"one man show method"* adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran secara lisan oleh guru di depan kelas atau kelompok. Metode ceramah sebagai metode mengajar yang paling tua umumnya dan paling banyak digunakan di sekolah-sekolah.[22]

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu teknik penyampaian materi atau bahan pelajaran dengan menggunakan pertanyaan sebagai stimulasi dan jawaban-jawaban sebagai pengarahan aktivitas belajar. Pertanyaan dapat diajukan oleh guru atau siswa, artinya guru bertanya dan siswa menjawab atau siswa bertanya dan guru atau siswa lainnya menjawab.[23]

3. Metode Diskusi

Metode diskusi, yaitu cara penyimpulan bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk perbincangan ilmiah tentang suatu topik, guna mengumpulkan atau

---

[22] Achmad Fatoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 110

[23] Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Bineka Cipta, 2004), hal. 182

mengemukakan pendapat atau ide-ide atau bertukar pendapat dan pikiran, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan masalah.[24]

4. Metode Tugas

Metode ini dapat digunakan dalam rangka mengenal kasus dalam rangka pemberian bantuan, dengan pemberian tugas-tugas tertentu baik secara individual maupun secara kelompok siswa yang kesulitan dapat ditolong.[25]

5. Metode kerja kelompok

Metode kerja kelompok, yaitu cara mengajar dimana siswa dalam satu kelompok sebagai satu kesatuan mengerjakan suatu kegiatan guna mencari atau mencapai tujuan pengajaran tertentu dengan bergotong royong atau bekerja sama dan saling mempercayai.

c. Teknik Pembelajaran

Menurut Sudjana yang dikutip oleh Pratiwi Sartika Sari teknik merupakan langkah-langkah yang ditempuh dalam metode untuk mengelola pembelajaran[26] Menurut Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Hamzah B Uno bahwa teknik adalah jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik

---

[24] Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 88

[25] Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Bineka Cipta, 2004), hal. 183

[26] Pratiwi Sartika Sari, "Pengaruh teknik pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar menulis paragraf argumentasi siswa kelas X Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Medan tahun pembelajaran 2016/2017", *Jurnal Edukasi Kultura*, hal. 57

kearah tujuan yang ingin dicapai.[27] Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, teknik diartikan sebagai metode atau sistem mengerjakan sesuatu, cara membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni.[28]

Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

Adapun macam-macam teknik dalam pembelajaran diantaranya meliputi:

1. Teknik Diskusi

   Diskusi adalah sebuah interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih/kelompok. Teknik diskusi merupakan suau cara mengajar dengan cara memecahkan masalah yang dihadapi, baik

[27]Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal. 2

[28]Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hal. 1158

dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya.

2. Teknik Kerja Kelompok

Teknik kerja kelompok adalah suatu cara mengajar, dimana siswa di dalam kelas dibagi menjadi bebrapa kelompok. Mereka bekerja sama dalam memecahkan masalah atau melaksanakan tugas tertentu dan berusaha mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan oleh guru.

3. Teknik Penemuan dan Simulasi

Teknik penemuan merupakan proses dimana seorang siswa melakukan proses mental yang harus mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip, yang dimaksud proses mental ialah mengamati, mencerna, membuat dugaan, membuat kesimpulan, dan lain sebagainya. Sedangkan prinsip ialah siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi.

Teknik simulasi merupakan cara mengajar dimana menggunakan tingkah laku seseorang untuk berlaku seperti orang yang dimaksudkan dengan tujuan agar orang dapat menghindari lebih mendalam tentang bagaimana orang itu merasa dan berbuat sesuatu dengan kata lain siswa memegang peranan sebagai orang lain.

4. Teknik Inquiry

Teknik inquiry merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

5. Teknik Eksperimen dan Demonstrasi

Teknik eksperimen merupakan satu cara mengajar dimana seorang siswa diajak untuk beruji coba atau mengadakan pengamatan kemudian hasil pengamatan itu disampaikan dikelas dan evaluasi oleh guru.

Teknik demonstrasi merupakan teknik mengajar dimana seorang instruktur atau tim guru menunjukkan, memperlihatkan suatu proses.

6. Teknik Karya Wisata

Teknik karya wisata merupakan teknik mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa kesuatu tempat atau obyek tertentu diluar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu.

7. Teknik Ceramah

Teknik ceramah adalah cara mengajar yang paling tradisional dan telah lama dijalankan dalam sejarah pendidikan, yaitu dimana seorang guru menularkan pengetahuannya kepada siswa secara lisan atau ceramah.[29]

---

[29] Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 20

d. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Menurut Sanjaya yang dikutip oleh Abdullah "Pendekatan dapat dikatakan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk pada pandangan tentang terjadinya proses yang sifatnya masih sangat umum". Berdasarkan kajian terhadap pendapat ini, maka pendekatan merupakan langkah awal pembentukan suatu ide dalam memandang suatu masalah atau objek kajian, yang akan menentukan arah pelaksanaan ide tersebut untuk menggambarkan perlakuan yang diterapkan terhadap masalah atau objek kajian yang akan ditangani.[30]

Pendekatan pembelajaran dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Pendekatan berdasarkan proses meliputi pendekatan yang berorientasi kepada guru/lembaga pendidikan, penyajian bahan ajar yang hampit semua kegiatannya dikendalikan oleh guru dan staf lembaga pendidikan (sekolah) sementara peserta didik terkesan pasif.
2. Pendekatan yang berorientasi kepada peserta didik, penyajian bahan ajar yang lebih menonjolkan peran serta peserta didik selama proses pembelajaran. Sementara guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing dan pemimpin.

[30] Abdullah,"pendekatan dan model pembelajaran yang mengaktifkan siswa", *Jurnal Edureligia*: Vol. 01 No. 01 Tahun 2017, hal. 47

Dari empat kata diatas yaitu strategi, metode, teknik dan pendekatan adalah kata yang sekilas memiliki arti yang sama, akan tetapi empat kata tersebut memiliki arti yang berbeda dan memiliki peranan masing-masing. Perbedaan dari empat kata tersebut yaitu;

1) Pendekatan yaitu titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran, dapat dikatakan pendekatan adalah pedoman dalam menentukan komponen pembelajaran lainnya terutama strategi dan metode pembelajaran atau langkah awal pembentukan suatu ide dalam melaksanakan proses pembelajaran.
2) Strategi yaitu cara-cara yang dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga tujuan kompetensi dan hasil belajar dapat tercapai dengan baik. Dalam strategi pembelajaran mengandung penjelasan tentang metode dan teknik yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain strategi pembelajaran memiliki arti yang lebih luas dari metode dan teknik. Artinya metode dan teknik adalah bagian dari strategi pembelajaran.
3) Metode yaitu cara yang umum digunakan untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik agar peserta didik memperoleh kemudahan memahami apa yang disampaikan oleh pendidik. Dengan kata lain metode pembelajaran adalah pengimplementasian dari strategi pembelajaran.
4) Teknik yaitu jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang ingin

dicapai atau bisa dikatakan teknik pembelajaran adalah gaya seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dengan kata lain teknik pembelajaran merupakan bagian dari metode pembelajaran atau bisa dikatakan pengimplementasian dari metode pembelajaran.

Bentuk implementasi pendekatan yaitu strategi, bentuk implementasi dari strategi yaitu metode, bentuk implementasi dari metode yaitu teknik. Empat itu saling berhubungan dan mempunyai peran masing-masing, sehingga dalam kegiatan pembelajaran empat itu harus dicapai agar materi lebih mudah dipahami oleh peserta didik

Dari empat kata yang sekilas memiliki arti yang sama tersebut penulis memilih kata strategi dalam judulnya. Strategi memiliki arti yang luas dan di dalam strategi memuat metode dan juga teknik. Peserta didik tentunya jumlahnya tidak sedikit dan memiliki latar belakang mulai dari lingkungan, keluarga, teman dan kegiatan sehari-hari yang berbeda sehingga cara memahami materi pembelajaran setiap peserta didik itu berbeda dan guru harus mempunyai metode dan teknik agar peserta didik itu bisa memahami materi pembelajaran dengan baik. Karena setiap peserta didik itu berbeda cara memahami materi pembelajaran, maka guru juga harus menentukan metode dan teknik yang berbeda dan dari macam-macam metode dan teknik itu termasuk bagian dari strategi.

2. Pengertian Guru

Secara estimologi guru sering disebut pendidik. Dalam bahasa arab ada beberapa kata yang menunjukkan profesi ini seperti *mudarris,*

mu'allim, dan mu'addib yang meski memliki makna yang sama, namun masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. Disamping kata-kata tersebutjuga sering digunakan kata-kata *ustadz.* Penyebutan ini tidak terlepas dari rekomendasi konferensi pendidikan internasional di Makkah pada tahun 1977 yang antara lain merekomendasikan bahwa pengertian pendidikan mencakup tiga pengertian yaitu *tarbiyah, ta'lim* dan *ta'dib.* Maka pengertian guru atau pendidik mencakup *murabbi, mu'allim* dan *mu'addib*. Pengertian *murabbi* mengisyaratkan bahwa guru adalah orang yang memiliki sifat *rabbani,* artinya orang yang bijaksana, bertanggung jawab, berkasih sayang terhadap siswa dan mempunyai pengetahuan tentang *rabb.* Dalam pengertian *mu'allim,* ia mengandung arti bahwa guru adalah orang yang berilmu yang tidak hanya menguasai ilmu secara teoritik tetapi mempunyai komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Sedangkan dalam konsep *ta'dib* terkandung pengertian integritas antara ilmu dan amal sekaligus.

Definisi yang kita kenal sehari-hari bahwa guru merupakan orang yang harus digugu dan ditiru, dalam arti orang yang memiliki kharisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani.[31] Menurut Zakiyah Daradjat, guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.[32]

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa guru atau pendidik mencakup

---

[31] Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2007), hal. 15

[32] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 39

semua elemen yang ikut serta dalam mencerdaskan anak bangsa, sebagaimana dinyatakan dalam BAB I pasal 1 ayat 6: *Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitas dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakn pendidikan.* Selanjutnya dalam BAB XI pasal 39 dinyatakan bahwa pendidik (guru) adalah: *tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutrama bagi pendidik pada perguruan tinggi.* Secara normatif guru adalah mereka yang bekerja di sekolah atau madrasah, mengajar, membimbing, melatih para siswa agar mereka memiliki kemampuan dan keterampilan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, juga dapat menjalani kehidupannya dengan baik.

Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa: "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah". Guru merupakan sebuah profesi di bidang pendidikan. Melalui Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, disebutkan bahwa seorang guru hendaknya memiliki beberapa kualifikasi akademik. Salah satu kualifikasi akademik tersebut adalah guru hendaknya telah menempuh pendidikan

atau pelatihan formal keguruan sesuai dengan tingkatannya (PAUD/TK/RA, SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA)[33]

Pengertian guru menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), guru yaitu orang yang mempunyai pekerjaan, mata pencaharian, profesi tenaga pengajar. Guru bukan sebagai pengajar saja, tetapi guru juga memiliki tugas sebagai pendidik, membimbing, memotivasi, serta perlu adanya pengawas terhadap perilaku peserta didik. Disamping itu guru mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam mengawasi peserta didik dalam melakukakn kegiatan di dalam kelasmaupun di luar kelas, serta dapat memberikan contoh teladan yang baik di hadapan peserta didik.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 menyatakan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam arti kata guru melaksanakan tugas sebagai tenaga pendidik profesional pada jenjang pendidikan formal mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan sampai pendidikan menengah.

Selain itu dalam Undang-Undang RI Nomor 15 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta

[33] Khusnul Wardan, *Guru sebagai profesi,* (Yogyakarta: BUDI UTAMA, 2012), hal. 108-110

didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah." Dengan arti kata guru merupakan suatu pekerjaan yang profesional pada bidang pengajar, yang memiliki kewajiban dan tanggung jawab kepada pimpinannya secara administrasi. Serta memiliki tanggung jawab besar kepada masyarakat luas terutama orang tua peserta didik secara moral.[34]

a. Syarat-syarat Guru

Tugas guru di masa ini sangatlah berat, karena guru harus menjalankan tugas mengajar, mendidik dan membimbing peserta didik untuk menyongsong masa depan. Dalam pandangan pendidikan Islam, keberadaan, peranan dan fungsi guru merupakan keharusan yang tidak bisa di ingkari, tidak ada pendidikan tanpa kehadiran guru. Guru merupakan penentu arah dan sistematika pembelajaran mulai dari kurikulum, sarana, bentuk-pola, sampai kepala usaha bagaimana anak didik seharusnya belajar dengan baik dan benar dalam rangka mengakses diri akan pengetahuan dan nilai-nilai hidup.[35]

Syarat-syarat guru sebagiamana tercantum dalam pasal 42 Undang- Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni:

1) Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjeng kewengan mengajar, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

[34] Ratnawilis. *Buku panduan administrasi kelas bagi guru taman kanak-kanak (TK),* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hal.8-9

[35] Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 3

2) Pendidik untuk pendidik formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.
3) Ketentuan mengenai kualifikasi pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (a) dan ayat (b) diatur lebih lanjut dengan peraturuan pemerintah.[36]

Adapun syarat-syarat menjadi guru itu dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok.[37]

1) Persyaratan Administratif

Syarat-syarat administratif ini antara lain meliputi: soal kewarganegaraan (warga negara Indonesia), umur sekurang-kurangnya 18 tahun), berkelakuan baik, mengajukan permohonan. Di samping itu masih ada syarat-syarat lain yang telah ditentukan sesuai dengan kebijakan yang ada.

2) Persyaratan Teknis

Dalam persyaratan teknis ini ada yang bersifat formal, yakni harus berijazah pendidikan guru. Hal ini mempunyai konotasi bahwa seseorang yang memiliki ijazah pendidikan guru itu dinilai sudah mampu mengajar. Kemudian syarat-syarat yang lain adalah menguasai cara dan tehnik mengajar, terampil mendesain program pengajaran serta memiliki motivasi dan cita-cita memajukan pendidikan/pengajaran.

---

[36] Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, (Jakarta: Citra umbara, 2005), hal. 15

[37] Sardiman, *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Parsada, 2007), hal. 126-127

3) Persyaratan Psikis

Yang berkaitan dengan kelompok persyaratan psikis, antara lain: sehat rohani, dewasa dalam berfikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan berani bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian. Juga memiliki pandangan yang mendasar dan filosofis. Guru harus juga mematuhi norma dan nilai yang berlaku serta memiliki semangat membangun. Inilah pentingnya bahwa guru itu harus memiliki panggilan hati nurani untuk mengabdi demi anak didik.

4) Persyaratan Fisik

Persyaratan fisik ini antara lain meliputi: berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya, tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang menular. Dalam persyaratan fisik ini juga menyangkut kerapian dan kebersihan, termasuk cara berpakaian. Sebab bagaimanapun juga guru akan selalu dilihat/diamati dan bahkan dinilai oleh para peserta didiknya.

Menurut Imam al-Ghazali, kewajiban yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik adalah sebagai berikut:

1. Harus menaruh kasih sayang terhadap anak didik, dan memperlakukan mereka seperti perlakukan terhadap anak sendiri.

2. Tidak mengharapkan balas jasa atau ucapan terima kasih. Melaksanakana tugas mengajar bermaksut untuk mencari keridhoan dan mendekatkan diri pada Tuhan.
3. Memberikan nasihat kepada anak didik pada setiap kesempatan
4. Mencegah anak didik dari suatu akhlak yang tidak baik.
5. Berbicara kepada anak didik sesuai degan bahasa dan kemampuan mereka.
6. Jangan menimbulkan rasa benci pada anak didik mengenai cabang ilmu yang lain (tidak fanatik pada bidang studi).
7. Kepada anak didik di bawah umur, diberikan penjelasan yang jelas dan pantas buat dia, dan tidak perlu disebutkan padanya rahasia-rahasia yang terkandung di dalam dan di belakang sesuatu, supaya tidak mengelisahkan fikiranya.
8. Pendidik harus mengamalkan ilmunya, dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.[38]

b. Tugas dan Peran Guru

Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembankan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat

[38] Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2009), hal. 16-17

menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua setelah orang tua di rumah, dapat memahami peserta didik dengan tugas perkembangannya mulai dari sebagai makhluk bermain, sebagai makhluk remaja/berkarya dan sebagai makhluk berfikir/dewasa. Sedangkan tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, guru berkewajiban mencerdaskan bangsa Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila.[39]

Seorang guru sangat berperan sekali dalam dunia pendidikan. Beberapa peran guru, antara lain:

1. Guru sebagai Demonstrator

   Sebagai demonstrator, guru adalah seorang pengajar dari bidang ilmu yang ia kuasai. Oleh karena itu, agar dapat melaksanakan perannya dengan baik, seorang guru harus menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan. Ia harus senantiasa belajar meningkatkan penguasaannya terhadap ilmu sesuai dengan bidangnya.

2. Guru sebagai Pengelola Kelas

   Sebagai pengelola kelas, seorang guru harus mampu menciptakan suasana/kondisi belajar di kelas. ia juga harus mampu merangsang peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran, terampil mengendalikan suasana kelas agar tetap hangat, aman, menarik, dan kondusif.[40]

3. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

---

[39] Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 1992), hal. 6-7

[40] Sukardi, *Guru Powerful, Guru Masa Depan*, (Bandung: Kalbu, 2006), hal. 20-21

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan bagian dari integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.[41]

c. Kompetensi Guru

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan.[42] Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Dengan memiliki kompetensi yang memadai, seseorang khususnya guru, dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Bisa dibayangkan bagaimana jadinya dunia pendidikan jika para gurunya tidak memiliki kompetensi memadai. Guru yang memiliki kompetensi akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Secara lebih terperinci, bentuk-bentuk kompetensi dan profesionalisme seorang guru adalah:

---

[41] Akhyak, *Profil Pendidik…,* hal. 13
[42] Ngainun Na‟im, *Menjadi Guru,...* hal. 56

1. Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum maupun bahan pengayaan/penunjang bidang studi .
2. Mengelola program belajar-mengajar yang meliputi:
   a. Merumuskan tujuan instruksional.
   b. Mengenal dan dapat menggunakan prosedur instruksional yang tepat.
   c. Melaksanakan program belajar mengajar.
   d. Mengenal kemampuan anak didik.
3. Mengelola kelas, meliputi:
   a. Mengatur tata ruang kelas untuk pelajaran.
   b. Menciptakan iklim belajar-mengajar yang serasi.
4. Penggunaan media atau sumber, meliputi:
   a. Mengenal, memilih dan menggunakan media.
   b. Membuat alat bantu pelajaran yang sederhana.
   c. Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar-mengajar.
5. Menguasai landasan-landasan pendidikan.
6. Mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar.
7. Menilai prestasi peserta didik untuk kepentingan pelajaran.
8. Mengenal dan menyelenggarakan fungsi layanan, program bimbingan dan penyuluhan.
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.

10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.[43]

3. Meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada pungkasan para Nabi dan Rasul (Nabi Muhammad SAW) dengan perantaraan malaikat Jibril AS, yang tertulis pada mushahif, diriwayatkan kepada kita secara *mutawatir,* yang membacanya bernilai sebagai ibadah yang diawali dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Naas.[44]

Sebagai *kalâm Allah* yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an menjadi sumber pendidikan Islam pertama dan utama. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal. Keuniversalan ajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan sekaligus merupakan *kalam* mulia yang esensinya tidak dapat dimengerti, kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.

Al-Qur'an menduduki tempat paling depan dalam pengambilan sumber-sumber pendidikan lainnya. Segala kegiatan dan proses pendidikan Islam haruslah senantiasa berorientasi kepada prinsip dan nilai-nilai Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa hal yang sangat positif guna pengembangan pendidikan. Hal-hal itu, antara lain; "penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial Al-Qur'an memiliki

[43]Ngainun Na"im, *Menjadi Guru*,... hal. 60-61

[44] M. Roihan Daulay, "Studi Pendekatan Al-Qur'an", *Jurnal Thariqah Ilmiah*: Vol. 1 No. 1 Januari 2014, hal. 33

perbendaharaan luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia. Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan yang terlengkap, baik itu pendidikan sosial, moral, spritual, material serta alam semesta.

Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh. Eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan. Kemungkinan terjadi perubahan hanya sebatas interpretasi manusia terhadap teks ayat yang menghendaki kedinamisan pemaknaannya, sesuai dengan konteks zaman, situasi, kondisi, dan kemampuan manusia dalam melakukan interpretasi. Ini merupakan pedoman normatif-teoritis bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang memerlukan penafsiran lebih lanjut. Isinya mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh seluruh potensi manusia, baik itu motivasi untuk mempergunakan pancaindera dalam menafsirkan alam semesta bagi kepentingan formulasi lanjut pendidikan manusia (pendidikan Islam), motivasi agar manusia mempergunakan akalnya, lewat perumpamaan-perumpamaan (tamsîl) Allah SWT dalam Al-Qur'an, maupun motivasi agar manusia mempergunakan hatinya untuk mampu mentransfer nilai-nilai pendidikan Ilahiah dan sebagainya.[45]

Kesemua proses ini merupakan sistem umum pendidikan yang ditawarkan Allah SWT dalam Al-Qur'an agar manusia dapat menarik kesimpulan dan melaksanakan kesemua petunjuk tersebut dalam kehidupannya sebaik mungkin.[46]

---

[45] Kutbuddin Aibak, *Teologi Pembacaan: dari Tradisi Pembacaan Paganis Menuju Rabbani*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 37

[46]M. Akmansyah, "Al-Qur'an dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam", *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*: Vol. 8 No. 2 Agustus 2015, hal. 129-130

Allah SWT memerintahkan dalam Q.S. Al-Muzammil: (4) yang artinya *"dan bacalah Al-Qur'an dengan tartil".* Para ulama telah sepakat bahwa yang dimaksud dengan tartil adalah membaca dengan pelan-pelan, penuh ketenangan dan perhatian yang serius dengan memperjelas pengucapan huruf-hurufnya. Imam Al-Baidhawi menambahkan bahwa kesempurnaan pembacaan huruf-huruf yang tipis (tarqiq) dan tebal (tafkhim), memendekkan huruf yang pendek dan memanjangkannya jika menuntut kemudian serta mengaplikasikan kaidah lainnya yang terangkum dalam materi tajwid Al-Qur'an. Ali Bin Abi Thalib menyimpulkan makna tartil dengan ungkapan yang cerdas *"tajwiidul huruf wa ma'rifatul wuquf",* men-tajwid-kan/membaguskan pengucapan huruf-hurufnya serta mengetahui tempat-tempat berhentinya.[47] Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa adalah prestasi membaca Al-Qur'an siswa melalui sejumlah materi tes membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara *one by one* oleh guru.[48] Khusus dalam membaca Al-Qur'an harus dengan kemampuan mengetahui (ilmu) tajwid dan mengaplikasikannya dalam membaca teks.

Prinsip pembelajaran Al-Qur'an pada dasarnya bisa dilakukan dengan bermacam-macam metode antara lain sebagai berikut: Pertama, guru membaca terlebih dahulu kemudian disusul murid/santri, kedua, murid membaca di depan guru, sedangkan guru menyimaknya, dan ketiga, guru mengulang-mengulang bacaan sedangkan murid menirukannya kata

---

[47] Suwarno. *Tuntunan Tahsin Al-Qur'an,* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal 4

[48] Harun Maidir, dkk. *Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa SMA,* (Jakarta*:* DEPAG badan Litbang dan Puslitbang, 2007), hal. 25

perkata dan kalimat perkalimat secara berulang-ulang hingga terampil dan benar.

Kemampuan adalah sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh seseorang.[49] Mulyono Abdurrahman mengutip pendapat Lerner bahwa kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.[50] Kemampuan dibangun atas kesiapan, ketika kemampuan ditemukan pada seseorang berarti orang itu memiliki kesiapan untuk hal itu. Kesiapan membaca anak dipengaruhi beberapa faktor, antara lain kesiapan fisik, kesiapan psikologis, kesiapan pendidikan, dan kesiapan IQ.[51]

Kesiapan fisik merupakan kesiapan sebelum melakukan aktifitas belajar, guru mengecek bahwa peserta didiknya memiliki indra yang sehat, sebab memiliki peranan penting dalam aktifitas membaca. Telinga, mata, kedua tangan dan alat bicara merupakan organ yang sangat penting dalam belajar membaca. Kesiapan psikologis, sebelum aktifitas belajar membaca berlangsung, terlebih dahulu guru harus mengetahui kondisi psikologi setiap peserta didik, dan guru juga harus memberinya motivasi agar secepatnya peserta didik untuk melepaskan diri dari persoalan-persoalan

---

[49] Najib Khalid Al-Amir, *Mendidik Cara Nabi SAW*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hal. 166

[50] Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal.200

[51] Najib Khalid Al-Amir, *Mendidik Cara*…, hal. 166

yang membelit dirinya, sehingga peserta didik merasa tenang dan dapat beradaptasi dengan lingkungan belajarnya. Kesiapan pendidikan, mempersiapkan peserta didik membaca adalah tanggung jawab keluarga dan sekolah, namun dalam hal ini sekolah merupakan penanggung jawab utama, sementara keluarga merupakan tempat pembentukan pengalaman peserta didik.

Menurut Mc Laughlin dan Allen yang dikutip oleh Farida Rahim pembaca yang baik ialah pembaca yang berpartisipasi aktif dalam proses membaca. Sedangkan menurut Anderson (dalam Burns, dkk) yang dikutip oleh Farida Rahim pembaca yang baik bisa mengintergrasikan informasi dengan terampil dalam teks dengan pengetahuan sebelumnya tentang topik.[52] Siswa perlu membaca setiap hari teks dari tingkat yang berbeda. Apabila tingkat teks akan digunakan, guru hendaknya memberikan bantuan untuk meningkatkan dan memperluas pengalaman siswa. Bertransaksi dengan berbagai jenis materi bacaan akan meningkatkan pemahaman siswa. Pengalaman membaca berbagai jenis materi bacaan memberikan siswa pengetahuan sejumlah struktur teks dan meningkatkan proses memahami suatu teks.[53]

Tujuan membaca mencakup:

1. Kesenangan
2. Menyempurnakan membaca nyaring
3. Menggunakan strategi tertentu
4. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik

[52] Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 7

[53] *Ibid.*, hal. 8

5. Meningkatkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahinya
6. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis
7. Mengkonfirmasi atau menolak prediksi
8. Menampilkan suatu eksperiman atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks.[54]

Membaca adalah kegiatan yang sangat diperlukan dan harus dimiliki oleh siswa, membaca akan meningkatkan kemampuan memahami suatu teks bacaan dan dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada siswa, dari siswa yang awalnya belum tahu akan menjadi tahu. Melalui kegiatan membaca siswa akan mendapatkan informasi penting yang terkandung di dalamnya. Bahan untuk membaca dapat berasal dari jurnal, majalah, buku-buku pengetahuan, buku-buku pelajaran maupun Al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan Allah SWT, kepada Nabi Muhammad SAW disampaikan secara mutawatir bernilai ibadah bagi umat muslim yang membacanya, dan ditulis dalam mushaf.[55] Kemudian, dinyatakan pula bahwa kalam Allah yang diwahyukan kepada Muhammad SAW tidak hanya dinamai Al-Qur'an tetapi juga dinamai dengan *al-Kitab, al-Furqan, adz-Dzikr, dan at-Tanzil*. Nama-nama itu

[54]*Ibid.*, hal. 11
[55]Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula*, (Jakarta: Artha Rivera, 2008), hal. 1

menunjukkan atas ketinggian derajat dan kedudukan dari Al-Qur'an atas kitab-kitab *samawi* yang lain.[56]

Tujuan kehadiran Al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab diantaranya:

a. Untuk membersihkan dan menyucikan jiwa dari segala bentuk syirik serta memantapkan keyakinan tantang keEsaan yang sempurna bagi Tuhan seru sekalian alam, keyakinan yang tidak semata-mata sebagai suatu konsep teologis, tetapi falsafah hidup dan kehidupan manusia.
b. Untuk mengajarkan kemanusian yang adil dan beradab yakni bahwa umat manusia merupakan suatu umat yang seharusnya dapat bekerja sama dalam pengabdian kepada Allah dan petugas kekhilafan.
c. Untuk menciptakan persatuan dan kesatuan, bukan saja antar suku atau bangsa. Tetapi kesatuan alam semesta, kesatuan kehidupan dunia dan akhirat, natural dan supranatural, keutamaan ilmu, iman dan rasio, kasatuan kebenaran, kesatuan kepribadian manusia, kesatuan kemerdekaan, kesatuan sosial, politik dan ekonomi. Dan kesemuanya berada dibawah satu keEsaan Allah SWT.
d. Untuk mengajak manusia berpikir dan bekerja sama dalam bidang kehidupan, bermasyarakat dan bernegara melalui musyawarah dan mufakat yang dipimpin oleh hikmat kebijksanaan.
e. Untuk memahami kemiskinan material dan spiritual, kebodohan, penyakit, dan penderitaan hidup, serta pemerasan manusia atas manusia, dalam bidang sosial, ekonomi, politik dan juga agama.

[56]*Ibid.*, hal. 3

f. Untuk mamadukan kebenaran dan keadilan dengan rahmat dan kasih sayang, dengan menjadikan keadilan sosial sebagai landasan pokok kehidupan masyarakat manusia.

g. Untuk memberikan jalan tengah antara falsafah monopoli kapitalisme dan falsafah kolektif komunisme.

h. Untuk menakankan peranan ilmu dan teknologi, guna menciptakan satu peradaban yang sejalan dengan jati diri manusia, dengan panduan-panduan Nur Ilahi.[57]

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar bagi Rasulullah SAW dan merupakan petunujuk bagi umat Islam, maka harus dijaga dan diamalkan oleh umat Islam. Hal ini terbukti dengan perhatian yang amat besar terhadap pemeliharaanya, semenjak diturunkannya Al-Qur'an.

a. Langkah-langkah mengajarkan Al-Qur'an

Pembelajaran Al-Qur'an sebagai suatu kegiatan interaksi belajar mengajar juga mempunyai tujuan. Adapun tujuan pembelajaran Al-Qur'an sebagaimana diungkapkan oleh prof. Dr. Mahmud Yunus sebagai berikut:

a. Agar pelajar dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih dan betul menurut tajwid.
b. Agar pelajar dapat membiasakan Al-Qur'an dalam kehidupannya.
c. Memperkaya pembendaharaan kata-kata dan kalimat-kalimat yang indah dan menarikhati.

[57]M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu' I atau Berbagai Persoalan Cet Ke-4*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 12-13

Isi pengajaran al-Qur'an meliputi:

a. Pengenalan Huruf Hijaiyah, dari huruf alif sampai ya'.
b. Cara membunyikan masing-masing huruf hijaiyah dan sifat-sifat huruf itu, yang dibicarakan dalam ilmu Makhraj.
c. Bentuk dan fungsi tanda baca, seperti syakal, syaddah, mad, dan sebagainya
d. Bentuk dan fungsi tanda berhenti baca (waqaf), seperti waqaf muthlaq, waqaf jawaz, dan sebagainya
e. Cara membaca, melagukan dengan bermacam-macam irama dan bermacam-macam qiraat yang dimuat dalam Ilmu Qiraat dan Ilmu Nagham.
f. Adabut Tilawah, yang berisi tata cara dan etika membaca Al-Qur'an sesuai dengan fungsi bacaan itu sebagai ibadah.[58]

b. Metode Mengajarkan Membaca Al-Qur'an

Berikut adalah beberapa macam metode membaca Al-Qur'an:

a. Metode Baghdadiyah

Metode Baghdadiyah adalah metode tersusun (tarkibiyah), maksudnya yaitu suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan sebutan metode alif, ba', ta'. Cara mengajarkan Metode Baghdadiyah:

[58] M. Aman Ma'mum, "Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Islam*: Vol. 4 No. 1 Maret 2018 hal. 56-57

1. Mula-mula diajarkan nama-nama huruf hijaiyah menurut tertib kaidah Baghdadiyah, yaitu dimulai dari huruf alif, ba’, ta’, dan sampai ya’.
2. Kemudian diajarkan tanda-tanda baca (harakat) sekaligus bunyi bacaanya. Dalam hal ini anak dituntun bacanya secara pelanpelan dan diurai/ dieja, seperti alif fathah a, alif kasrah i, alif dhammah u, dan seterusnya.
3. Setelah anak-anak mempelajari huruf hijaiyah dengan cara-caranya itu, barulah diajarkan kepada mereka Al-Qur’an juz ‘amma (Juz yang ke-30 dari urutan juz dalam Al-Qur’an) itu.

b. Metode Qiro’ati

Metode Qiro’ati adalah pengajaran membaca Al-Qur’an dengan langsung mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan qa'idah ilmu tajwid , mengajar jilid 1 dan 2 sebaiknya secara perorangan sedangkan mengajar jilid 3 sampai 6 sebaiknya secara klasikal, namun setiap siswa diberi kesempatan membaca. Pada jilid pertama huruf dibaca langsung tanpa mengeja dengan cepat dan tidak memanjangkan suara, pada jilid dua diperkenalkan nama harakat, angka arab, dan bacaan mad thabi’i. Jilid tiga adalah pendalaman jilid satu dan dua, jilid empat dikenalkan nun sukun, tanwin, mad wajib dan mad jaiz, nun dan mim bertasydid, wawu yang tidak dibaca. Jilid lima diajarkan cara waqof, mafatih al suwar dan pendalaman jilid sebelumnya. Pada jilid enam diajarkan cara membaca izhar halqi dan membaca Al-Qur’an juz satu.

c. Metode An-Nahdhiyah

Metode an-Nahdhiyah adalah salah satu metode membaca Al-Qur’an yang muncul di daerah Tulungagung, Jawa Timur. Materi pembelajaran Al-Qur'an tidak jauh berbeda dengan metode Qira’ati dan Iqra’. Dan perlu diketahui bahwa pembelajaran metodeini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-Qur'an pada metode ini lebih menekankan pada kode ”ketukan” dalam pelaksanaan. Inti pelajaran metode An-Nahdhiyah: Pada jilid pertama siswa diperkenalkan huruf yang belum dirangkai sekaligus pengenalan tanda baca fathah, kasrah, dan dhammah. Pada jilid kedua diajarkan rangkaian huruf, bacaan mad thabi’i, tanda bacaan, harakat tanwin, pengenalan angka arab. Jilid yang ketiga diajarkan , ta’ marbuthah, huruf dengan tanda sukun, alif Fariqah, ikhfak, hamzah washal. Jilid keempat diajarkan bacaan izhar qomariyah, bacaan izhar syafawi, bacaan izhar halqiyah, dan bacaan mad wajib muttasil. Jilid kelima diajarkan bacaan lien, tanda tasydid, bacaan ghunnah, idhgam bighunnah, idhgam bilaghunnah, dan iqlab, cara membaca lafadz jalalah, dan bacaan ikhfa’ syafawi. Di akhir jilid 1-5 diberikan materi do’a harian. Jilid keenam diajarkan idhgam syamsiyah, qolqolah, mad lazim kilmi musaqqol/ mukhaffaf, mad aridly, mad iwadh, mad lazim harfi, tanda-tanda waqof, dan surat-surat pilihan.

d. Metode Iqra’

Metode Iqra’ adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan iqra‟ terdiri dari 6 jilid dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. Pembelajaran membaca Al-Qur’an dengan motode Iqra’ ini pernah dijadikan proyek oleh Departemen Agama RI sebagai upaya untuk mengembangkan minat baca terhadap kitab suci Al-Qur’an. Meski demikian, harus diakui bahwa setiap metode memiliki kelebihan dan juga kelemahanya sendiri. Oleh karena itu perlu ada upaya konvergensi dengan memodivikasi beberapa metode guna mendapatkan metode pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan efektif.[59]

c. Adab membaca Al-Qur’an

Perlu diperhatikan bahwa dalam membaca Al-Qur’an harus memperhatikan etika atau adab saat membacanya. Dalam kitab Al-Itqan oleh Al-Imam Jalaluddin As-Sayuthi kita bisa melihat tentang apa dan bagaimana selayaknya umat Islam memperhatikan adab dalam membaca Al-Qur’an. Diantaranya adalah :

a. Disunahkan membaca Al-Qur’an sesudah berwudlu, dalam keadaan bersih.
b. Disunahkan membaca Al-Qur’an di tempat yang bersih, seperti rumah, musholla, atau masjid, dan lain-lain.

[59]*Ibid.*, hal. 57-59

c. Disunahkan membaca Al-Qur'an menghadap qiblat, membaca dengan khusu', tenang, dan sebaiknya berpakaian yang pantas.
d. Ketika membaca Al-Qur'an, mulut hendaknya bersih tidak berisi makanan.
e. Sebelum membaca Al-Qur'an membaca ta'awudz.
f. Disunahkan membaca Al-Qur'an dengan tartil.
g. Bagi yang sudah mengerti dan maksudnya, disunahkan membaca dengan penuh perhatian dan memikirkan tentang maksud yang dikandungnya.
h. Dalam membaca Al-Qur'anul Karim, hendaknya benar-benar dirasakan dalam hati arti dan maknanya. Dapat benar-benar merasakan kenikmatan bagi orang yang mendapatkan kesenangan sebagai balasan patuh dan taatnya saat di dunia, juga dapat mersakan pedihnya siksa yang didapat orang-orang yang selalu membangkang terhadap semua perintah dan melanggar larangan Allah SWT.
i. Sunah membaca Al-Qur'an dengan suara yang merdu.
j. Sedapat-dapatnya membaca Al-Qur'an jangan diputuskan hanya karena hendak berbicara dengan orang lain.[60]

d. Metode yang digunakan membaca Al-Qur'an

Metode merupakan jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan, karena metode sangatlah penting dalam pendidikan. Dalam kenyataannya materi pendidikan tidaklah mungkin terlaksana

[60]M Hamid, *Fasih Baca Al Qur'an Ilmu Tajwid Bagi Pemula* (Platinum, 2013), hal. 62-71

secara efektif dan efisien, jika seorang guru tidak menggunakan metode yang dapat membuat seorang siswa memahami atau mengerti apa yang disampaikan oleh seorang gurunya. Seorang guru haruslah memiliki metode efektif yang bisa memotivasi anak-anak untuk mencintai, membaca dan menjaga Al-Qur'an, sehingga dari kalangan pendidik tidak lagi mengeluh tentang anak-anak atau siswa yang tidak menyukai atau meremehkan kajian Al-Qur'an.[61] Begitu pula dengan pengajaran yang juga memerlukan metode yang mempermudah dalam penyampaian materi, agar siswa dapat memahami dan mengerti. Metode-metode yang digunakan yaitu: Membaca Al-Qur'an juga tidak terlepas hubungannya dengan masalah tempo ini. Ada empat tingkatan (tempo) yang telah disepakati oleh ahli Tajwid, yaitu:

1. *At-Tartil*

   At-Tartil yaitu membaca dengan pelan dan tenang, mengeluarkan setiap huruf dari makhrajnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya, bak asli maupun baru datang (hukum-hukumnya) serta memperhatikan makna (ayat). Dalam pandangan Abdullah bin Ahmad An-Nasafi "*tartil*" adalah memperjelas bacaan semua huruf hijaiyah, memelihara tempat-tempat menghentikan bacaan (waqaf), dan memyempurnakan harokat dalam bacaan. Sementara Sayyidina Ali bin Abi Thalib menyamakan "*tartil*" dengan tajwid, yaitu membaguskan bacaan-bacaan huruf-huruf dan mengenal tempat-tempat berhenti (waqaf).

[61] Muhammad Fand Ats-Tsuwaini, *10 Metode Agar Anak Mencintai Al-Qur'an* terj., Dwi Ratnasari (Yogyakarta: Al-Ajda Press, 2009), hal. 18

Berbeda dengan Ibnu Katsir yang mengartikan "*tartil*" sebagai bacaan perlahan-lahan yang dapat membantu menuju tingkat pemahaman dan perenungan Al-Qur'an. Sejalan dengan Ibnu Katsir, Fakhrur Rozy dalam tafsirnya mengatakan "*tartil*" adalah memperjelas dan menyempurnakan bacaan semua huruf dengan memberikan semua hak-haknya dengan cara tidak tegesa-gesa dalam membaca Al-Qur'an.[62]

2. *Al-Hadr*

   Al-Hadr yaitu membaca dengan cepat tetapi masih menjaga hukum-hukumnya.

3. *At-Tadwir*

   At-Tadwir yaitu bacaan sedang tidak terlalu cepat juga tidak terlalu pelan, tetapi pertengahan antara keduanya.

4. *At-Tahqiq*

   *At-Tahqiq y*aitu membaca seperti halnya "*tartil*" tetapi lebih tenang dan perlahan-lahan. Tempo ini hanya boleh dipakai untuk belajar (latihan) dan mengajar. Dan tidak boleh dipakai pada waktu sholat atau menjadi imam.[63]

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian dari Umi Mahmudah, Mahasiswa Progam Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam

---

[62] Sirojuddin AS, *Tuntutan Membaca Al-Qur'an dengan Tartil*, (Bandung: Mizan, 2005), hal. 7-8

[63]Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus* (Surabaya: halim Jaya, 2007), hal. 9

Negeri Tulungagung dengan judul Skripsi, *Strategi Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di MTsn Tulungagung.*

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disampaikan disini bahwa: (1) Dalam peningkatan kemampuan Tartilul Qur'an strategi yang digunakan guru pembimbing adalah menggunakan metode Drill, Guru pembimbing membaca ayat perayat dengan tartil selanjutnya murid juga mengikutinya, kemudian guru pembimbing menunjuk satu persatu siswa untuk membaca kembali apa yang diucapkan guru pembimbing, guru pembimbing membenarkan apa yang diucapkan siswa berupa tajwid ataupun makhrojnya. Untuk meningkatkan kualitas kelancaran membaca Al-Qur'an yaitu sesuai dengan hukum bacaan tajwid, dengan menguasai teori-teori ilmu tajwid, makhroj, dan sifaatul huruf. (2) Dalam peningkatan kemampuan Tilawatil Qur'an strategi yang digunakan guru pembimbing adalah mencari variasi terbaru dari beberapa Qori' ternama yang berasal dari Indonesia maupun luar Indonesia. Selain itu memberikan sebuah lagu dari beberapa ayat Al-Qur'an kepada siswa mengajarkannya sampai siswa benar-benar bisa dengan mengulanginya tiga kali. Untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an dengan berbagai strategi yaitu dengan metode *talaqqi*, memperbanyak kaset-kaset qori' untuk diperdengarkan murid dalam pembelajaran tilawah, mengikutkan muridnya dalam berbagai lomba MTQ baik tingkat sekolah, Kabupaten, maupun Provinsi.[64]

2. Penelitian dari Nur Utami Ningtyas, Mahasiswa Progam Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam

[64] Umi Mahmudah, *Strategi Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di MTsn Tulungagung,* (Tulungagung, Skripsi Tidak diterbitkan, 2019) repo.iain-tulungagung.ac.id/10901/

Negeri Tulungagung dengan judul Skripsi, *Strategi Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Tarbiyyatul Qur'an Al-Mannan Tulungagung.*

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disampaikan disini bahwa: (1) Strategi peningkatan kelancaran membaca Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Tarbiyyatul Qur'an Al-Mannan Tulungagung. a) Strategi peningkatan kelancaran membaca Al-Qur'an terbagi menjadi dua yaitu Binnadhor dan Bilghoib. b) Lembaga menetapkan jadwal kegiatan membaca Al-Qur'an Santri yaitu kegiatan rutin harian, mingguan dan bulanan berupa murojaah dan sema'an. (2) Strategi peningkatan kefasihan membaca Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Tarbiyyatul Qur'an Al-Mannan Tulungagung yaitu: a) Lembaga menekankan santri untuk mampu memahami ilmu tajwid dengan baik dan benar, b) pendampingan oleh senior yang berfungsi untuk menjaga kualitas bacaan santri, c) Santri harus mengikuti sekolah khusus tajwid dan makharijul huruf, d) Metode tahsin dan tahsis saat muroj'ah dan sema'an. (3) Hasil dari strategi peningkatan kelancaran dan kefasihan membaca Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Tarbiyyatul Qur'an Al-Mannan Tulungagung yaitu: a) Membaca dan menghafal Al-Qur'an bernilai sebagai ibadah dan mendapat pahala, b) Membaca dengan tartil, fasih, baik dan benar serta terhindar dari kesalahan saat membaca Al-Qur'an, c) Membantu santri dalam proses pembelajaran

dan hafalan Al-Qur'an, d) prestasi saat mengikuti lomba MMQ dan MHQ.[65]

3. Penelitian dari Zahroq Dewi Fatimatuz, Mahasiswa Progam studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung dengan judul Skripsi, *Strategi Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Program Pengembangan Diri Siswa Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al Huda Bandung Tulungagung.*

   Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disampaikan disini bahwa: (1) untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa yaitu dengan program pengembangan diri yang dilaksanakan pada hari sabtu pada jam ke 3 sampai jam ke 4 yang wajib diikuti oleh semua siswa madrasah Al Huda Bandung Tulungagung. (2) Metode yang digunakan madrasah yaitu metode tartil yang menekankan pada fasih dalam pelafalan makharijul huruf, dan benar secara tajwid Al-Qur'an. (3) Dampak dari hal ini dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa yang sebelumnya belum bisa membaca maka menjadi bisa, dan siswa dapat mengikuti program pengembangan diri yang lain seperti seni hadrah, seni kaligrafi, dan seni qiro'ah, dll.[66]

4. Penelitian dari Mohamad Dzakiy Syarofi, Mahasiswa Progam studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut

---

[65] Nur Utami Ningtyas, *Strategi Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Tarbiyyatul Qur'an Al-Mannan Tulungagung,* (Tulungagung, Skripsi Tidak diterbitkan, 2019) repo.iain-tulungagung.ac.id/10891/

[66] Zahroq Dewi Fatimatuz, *Strategi Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Program Pengembangan Diri Siswa Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al Huda Bandung Tulungagung,* (Tulungagung, Skripsi Tidak diterbitkan, 2015) repo.iain-tulungagung.ac.id/2960/

Agama Islam Negeri Tulungagung dengan judul Skripsi, *Metode Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di MAN 2 Blitar*. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disampaikan disini bahwa: (1) Metode peningkatan kelancaran membaca Al-Qur'an siswa di MAN 2 Blitar meliputi pelaksanaan pembiasaan tadarus Al-Qur'an pada pagi hari, tagihan hafalan surat-surat pilihan yang disetorkan kepada guru agama kelas masing-masing, penerapan jam khusus pembelajaran Al-Qur'an usmani pada sore hari selesai jam efektif selesai, menggunakan tehknik pembelajaran Al-Qur'an *klasikal* di dalam kelas, menetapkan pembagian jadwal pembelajaran usmani di masing-masing kelas. (2) Metode peningkatan membaca Al-Qur'an sesuai tajwid siswa di MAN 2 Blitar meliputi menggunakan metode pembelajaran Usmani, lembaga mendatangkan ustadz-ustadzah yang berkompeten langsung dari lembaga pusat pendidikan Al-Qur'an usmani, menggunakan tehknik pembelajaran Al-Qur'an *klasikal-indivual* di dalam kelas, penggunaan bahan ajar yang mengacu pada buku pedoman ilmu tajwid riwayat Imam Hafs. (3) Metode peningkatan kefasihan dalam makhraj huruf siswa di MAN 2 Blitar meliputi pembelajaran Al-Qur'an usmani dengan metode membaca *binnadhor* melalui cara *muroja'ah*, menggunakan sistem *drill* dalam pembelajaran Al-Qur'an usmani, menerapkan prinsip pengajaran *dak tun* (tidak boleh menuntun) dan *ti-was-gas* (teliti, waspada dan tegas) [67]

5. Penelitian dari Eva Septiani, Mahasiswa Progam studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri

[67] Mohamad Dzakiy Syarofi *"Metode Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di MAN 2 Blitar"* (Tulungagung : Skripsi tidak diterbitkan, 2019) repo.iain-tulungagung.ac.id/13735/

Tulungagung dengan judul Skripsi, *Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Min 4 Tulungagung*.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disampaikan disini bahwa: (1) Dalam peran guru yang sudah diterapkan yaitu guru sebagai educator, guru sebagai motivator dan guru sebagai tauladan dalam melaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Ummi sudah sistematis dan sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator yang ditetapkan. Metode penyampaian yang digunakan adalah metode Klasikal Baca Simak, metode penyampaian ini mempunyai kelebihan dalam penyampaian materi. Kelebihan tersebut terletak pada realisasi untuk mewujudkan peningkatan kemampuan siswa dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Pertama, guru yang bermutu, artinya untuk menjadi guru Qur'an harus memenuhi standart dalam mengajar. Kedua, memeliki sarana pembelajaran yang memadai, hal tersebut sangat berpengaruh pada peran guru untuk memudahkan dalam mengajar. Ketiga dukungan orang tua, orang tua yang terampil dan aktif mengajarkan kembali pelajaran Qur'an di sekolah juga membantu peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.[68]

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di MTsN 4 Tulungagung lebih ditekankan pada siswa yang belum bisa

[68] Eva Septiani, "*Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Min 4 Tulungagung"* (Tulungagung : skripsi tidak diterbitkan, 2018) repo.iain-tulungagung.ac.id/9119/

membaca Al-Qur'an, sedangkan untuk siswa yang sudah lancar atau sudah bisa membaca Al-Qur'an ada kelas Tartil dan ada kelas Tahfidz untuk siswa yang menghafal Al-Qur'an disini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan wawancara guna mendapatkan data yang lebih mendalam.

C. Kerangka Berpikir
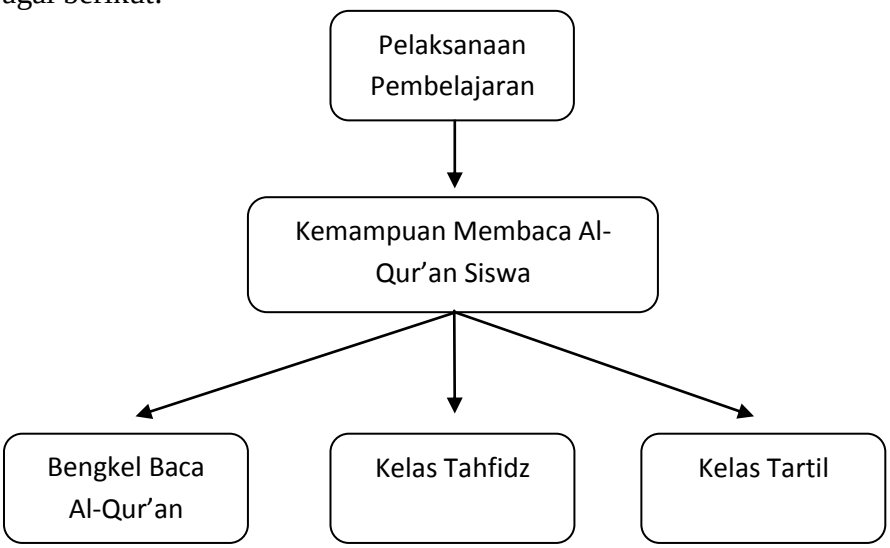
Kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan dalam gambar sebagai berikut: